

# KONSTRUKTIVISME: PEMBELAJARAN BERPUSAT PADA SISWA



**“TANTANGAN MENUJU PENDIDIKAN INTERAKTIF:  
MEMBANGUN MODEL KONSTRUKTIVIS UNTUK  
MENINGKATKAN PEMBELAJARAN SISWA”**

**ARDHIAN ZAHRONI, SUCIATI, MUHTAR EFENDI, NURUL HADI MUSTOFA,  
RR. EKO SUSETYARINI, BAIDURI**

# **KONSTRUKTIVISME: PEMBELAJARAN BERPUSAT PADA SISWA**

Ardhian Zahroni, Suciati, Muhtar Efendi,  
Nurul Hadi Mustofa, Rr. Eko Susetyarini, Baiduri



# **KONSTRUKTIVISME: PEMBELAJARAN BERPUSAT PADA SISWA**

Penulis:

Ardhian Zahroni, Suciati, Muhtar Efendi,  
Nurul Hadi Mustofa, Rr. Eko Susetyarini, Baiduri

Editor:

Erik Santoso

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Juni 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia  
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151  
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : [www.rcipress.rcipublisher.org](http://www.rcipress.rcipublisher.org)

E-mail : [rumahcemerlangindonesia@gmail.com](mailto:rumahcemerlangindonesia@gmail.com)

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia  
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024  
; 15,5 x 23 cm  
ISBN: 978-623-448-889-0

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan  
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang  
**Hak Cipta Pasal 72**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul **Konstruktivisme Pembelajaran Berpusat pada Siswa** sesuai yang ditargetkan.

Buku dengan judul **Konstruktivisme Pembelajaran Berpusat pada Siswa** ini berisikan mengenai konsep pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. Pembahasan buku ini dimulai dari fondasi teoretis konstruktivisme sampai dengan tantangan dan peluang pembelajaran berbasis konstruktivisme. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

Juni 2024, Penulis

# DAFTAR ISI

|                                                                                         |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------|----|
| KATA PENGANTAR.....                                                                     | i  |
| DAFTAR ISI .....                                                                        | ii |
| BAB PENGANTAR.....                                                                      | 1  |
| Bagian I: Fondasi Teoritis Konstruktivisme.....                                         | 5  |
| 1.1. Konsep Dasar Konstruktivisme: Pengantar dan Sejarah Singkat.....                   | 5  |
| 1.2. Konstruktivisme Kognitif: Peran Kognisi dalam Pembelajaran.....                    | 18 |
| 1.3. Sosial Konstruktivisme: Interaksi Sosial dalam Pembentukan Pengetahuan .....       | 20 |
| Bagian II: Implementasi Konstruktivisme dalam Praktik Pendidikan .....                  | 23 |
| 2.1. Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Konstruktivis.....                     | 23 |
| 2.2. Pendekatan Pembelajaran Berpusat pada Siswa.....                                   | 27 |
| 2.2. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL): Mendorong Penemuan dan Pemecahan Masalah .... | 29 |
| 2.3. Diskusi Kelompok dan Kolaborasi dalam Pembelajaran Konstruktivis .....             | 34 |
| Bagian III: Strategi Pembelajaran Konstruktivis.....                                    | 38 |
| 3.1. Metode-Metode Pembelajaran dengan Pendekatan Pembelajaran Berpusat pada Siswa..... | 40 |
| 3.2. Proyek Pembelajaran: Menciptakan Pengalaman Pembelajaran yang Berarti.....         | 45 |

|                                                                                                                          |    |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 3.3. Penggunaan Teknologi dalam pembelajaran student center ( <i>Use of Technology in student center learning</i> )..... | 59 |
| 3.4. Penggunaan Pertanyaan Terbuka dalam pembelajaran ( <i>Use of Open Questions in learning</i> ).....                  | 61 |
| Bagian IV: Evaluasi dan Pengukuran dalam Pendekatan Konstruktivis.....                                                   | 65 |
| 4.1. Pendekatan Evaluasi Formatif dalam Konteks Konstruktivisme .....                                                    | 66 |
| 4.2. Menggunakan Portofolio Siswa sebagai Alat Evaluasi Proses Pembelajaran .....                                        | 73 |
| 4.3. Refleksi Metakognitif: Mendorong Siswa untuk Mengevaluasi Proses Belajar Mereka.....                                | 78 |
| Bagian V: Tantangan dan Peluang untuk Pendidikan Berbasis Konstruktivisme .....                                          | 82 |
| 5.1. Tantangan dalam Mengimplementasikan Pendekatan Konstruktivis .....                                                  | 83 |
| 5.1.1 Resistensi dan Kurangnya Sumber Daya dalam Pendidikan.....                                                         | 84 |
| 5.1.2 Peran Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar .....                                                                   | 86 |
| 5.1.3 Variasi Karakteristik Siswa.....                                                                                   | 87 |
| 5.1.4 Evaluasi dan Asesmen .....                                                                                         | 89 |
| 5.2. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Konstruktivis.....                                                           | 91 |
| 5.2.1 Peningkatan Interaksi dan Kolaborasi.....                                                                          | 91 |

|                       |                                                     |     |
|-----------------------|-----------------------------------------------------|-----|
| 5.2.2                 | Perkembangan Teknologi dan Pendidikan .....         | 92  |
| 5.2.3.                | Peran Guru dalam Konstruktivisme .....              | 95  |
| 5.2.4                 | Pemanfaatan Komputer dalam Pembelajaran .....       | 96  |
| 5.2.5                 | Strategi Integrasi Teknologi dalam Pendidikan ..... | 97  |
| 5.2.6                 | Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar .....           | 105 |
| KESIMPULAN .....      |                                                     | 107 |
| GLOSARIUM .....       |                                                     | 115 |
| INDEKS BUKU .....     |                                                     | 123 |
| DAFTAR PUSTAKA .....  |                                                     | 130 |
| BIOGRAFI PENULIS..... |                                                     | 142 |

## **BAB PENGANTAR**

Pada era pendidikan modern yang terus mengalami perkembangan, pemahaman yang komprehensif tentang konstruktivisme memiliki peranan yang sangat vital. Kita perlu mengerti dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan para peserta didik. Konstruktivisme memberikan pandangan menarik, di mana pembelajaran dianggap sebagai proses aktif. Dalam proses ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan materi pelajaran dan lingkungan belajar. Konstruktivisme, sebagai kerangka teori dalam pembelajaran, memberikan pandangan yang komprehensif mengenai bagaimana siswa membangun pemahaman dan pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman pribadi mereka. Namun, implementasi konstruktivisme dalam praktik pendidikan memunculkan tantangan-tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan efektivitas pembelajaran siswa (Shah, R. K., 2019).

Buku ini akan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep Konstruktivisme serta mengeksplorasi implementasi dan strategi pembelajaran Konstruktivis dalam konteks pendidikan modern. Oleh karena itu, pembaca akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang esensial untuk secara efektif menerapkan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa di dalam kelas. Buku ini bertujuan untuk menyajikan wawasan mendalam mengenai teori dan penerapan konstruktivisme dalam dunia pendidikan.

Konstruktivisme merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana proses belajar dilihat sebagai upaya siswa untuk membentuk pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman pribadi mereka.

Ruang lingkup buku ini mencakup berbagai aspek Konstruktivisme, mulai dari fondasi teoritis hingga strategi pembelajaran yang praktis. Pembaca akan diajak untuk memahami konsep dasar Konstruktivisme, sejarah singkat konstruktivisme, peran kognisi dan interaksi sosial dalam pembelajaran, hingga implementasi Konstruktivisme dalam praktik pendidikan. Termasuk peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, strategi pembelajaran yang berfokus pada siswa, serta evaluasi dalam pendekatan konstruktivis.

Bagian pertama buku ini akan menguraikan fondasi teoritis konstruktivisme, termasuk pengantar singkat tentang konsep dasar dan sejarahnya. Mencakup konsep dasar konstruktivisme, peran kognisi dalam pembelajaran (konstruktivisme kognitif), dan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan (sosial konstruktivisme). Pembaca akan menjelajahi peran kognisi dan interaksi sosial dalam pembelajaran, yang menjadi poin penting dalam teori ini.

Selanjutnya, bagian kedua akan mengeksplorasi implementasi konstruktivisme dalam praktik pendidikan, termasuk peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, Problem Based Learning (PBL), dan diskusi kelompok serta kolaborasi dalam pembelajaran. Di sini, pembaca akan mempelajari peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, serta strategi seperti Problem Based Learning (PBL) dan diskusi kelompok.

Bagian ketiga akan membahas strategi pembelajaran konstruktivis yang krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembentukan pengetahuan mereka sendiri. Di dalamnya, terdapat tiga strategi utama yang akan dibahas secara mendalam, yaitu pendekatan berpusat pada siswa, penggunaan pertanyaan terbuka, dan proyek pembelajaran.

Sementara itu, bagian keempat membahas evaluasi dan pengukuran dalam pendekatan konstruktivis, yang merupakan komponen penting dari proses pembelajaran. Terdapat tiga aspek utama yang akan diuraikan secara rinci di dalamnya, yaitu pendekatan evaluasi formatif, penggunaan portofolio siswa sebagai alat evaluasi, dan refleksi metakognitif. Penerapan evaluasi formatif, penggunaan portofolio siswa sebagai alat evaluasi, dan mempromosikan refleksi metakognitif, guru dapat memastikan bahwa evaluasi dalam konteks pendekatan konstruktivis bukan hanya sebagai alat pengukur, tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran berkelanjutan bagi siswa.

Akhirnya, bagian kelima akan menelusuri tantangan dan peluang untuk pendidikan berbasis konstruktivisme, termasuk tantangan dalam mengimplementasikan pendekatan ini, integrasi teknologi dalam pembelajaran, dan inovasi dalam pendidikan berbasis konstruktivisme. Dengan menyediakan rangkuman yang komprehensif tentang konstruktivisme dalam pendidikan, buku ini bertujuan sebagai panduan berharga bagi praktisi pendidikan, peneliti, dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang lebih bermakna bagi siswa di seluruh dunia.

Melalui bab-bab ini, pembaca akan diajak untuk memahami peran dan relevansi Konstruktivisme dalam pendidikan modern. Diharapkan, buku ini dapat menjadi panduan yang bermanfaat bagi para pendidik dan pelajar dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Dengan demikian, buku ini diharapkan menjadi sumber referensi yang bernilai bagi para pendidik, mahasiswa, dan siapa pun yang berminat mendalami Konstruktivisme serta cara menerapkannya dalam konteks pendidikan modern yang terus berkembang. Selamat menikmati pembacaan dan semoga buku ini bermanfaat bagi perkembangan dunia pendidikan.

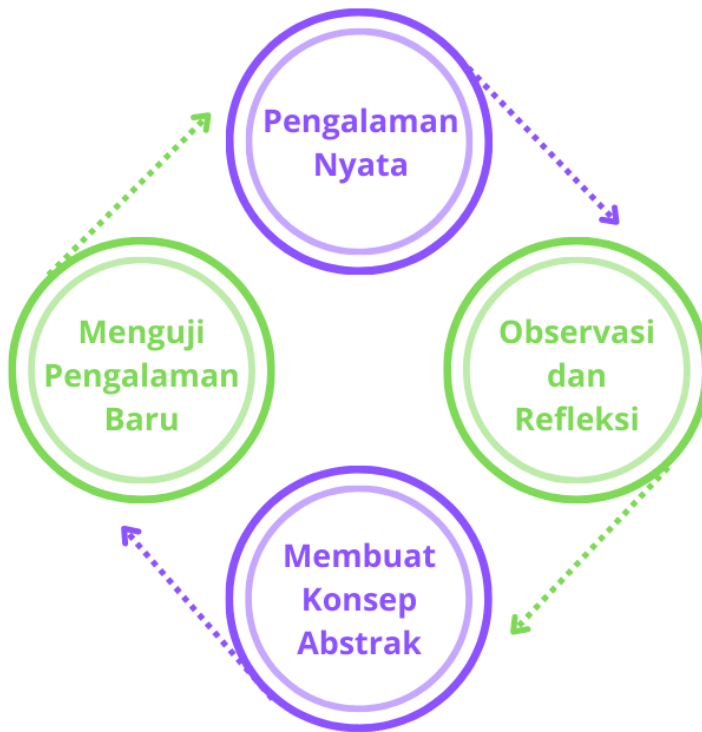
# **Bagian I: Fondasi Teoritis Konstruktivisme**

## **1.1. Konsep Dasar Konstruktivisme: Pengantar dan Sejarah Singkat**

Teori pembelajaran konstruktivis menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh secara efektif melalui refleksi dan konstruksi aktif dalam pikiran, dengan pengetahuan menjadi interpretasi intersubjektif yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, pandangan pribadi, dan latar belakang budaya. (Braun, B., 2020).

Dasar Konstruktivisme melibatkan perubahan paradigma dalam teori dan praktik pendidikan. Prinsip utamanya adalah bahwa pelajar secara aktif membentuk pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman pribadi mereka. Konstruktivisme menggambarkan pendekatan pendidikan yang berbeda dari paradigma tradisional yang berfokus pada guru, beralih menuju pembelajaran yang menekankan peran aktif siswa. Dasar pemikiran dari proses pembelajaran ini adalah bahwa pelajar bukanlah penerima pasif pengetahuan, melainkan agen aktif dalam membangun pembelajaran mereka sendiri. Seperti yang disampaikan oleh (Zajda, 2021), konstruktivisme menekankan peran aktif siswa dalam membentuk pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman pribadi. Pandangan konstruktivis mengubah paradigma pembelajaran dari yang berfokus pada guru menjadi berpusat pada siswa.

## Teori Belajar Konstruktivisme



Gambar 1 Teori Belajar Konstruktivis

Sumber: Pribadi

Relevansi ide utama konstruktivisme terletak pada upaya menciptakan lingkungan belajar yang efektif secara global. Efektivitas pembelajaran konstruktivis dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik siswa, perkembangan kognitif, sosial, dan emosional, serta keberagaman budaya.

Konstruktivisme adalah teori yang menyatakan bahwa individu membangun realitas mereka sendiri. Konstruktivisme sosial dan konstruktivisme pendidikan, termasuk teori pembelajaran dan pedagogi, memiliki

pengaruh besar pada metode pengajaran dan desain kurikulum karena mereka paling sesuai dengan pendekatan pendidikan saat ini. Makna konstruktivisme dapat berbeda-beda tergantung pada perspektif dan peran seseorang dalam konteks pendidikan. Ada konstruktivisme filosofis, konstruktivisme personal seperti yang dijelaskan oleh Piaget (1967), konstruktivisme sosial menurut Vygotsky (1978), konstruktivisme radikal yang didukung oleh von Glaserfeld (1995), serta epistemologi konstruktivis dan konstruktivisme pendidikan yang dibahas oleh Mathews (1998).

Konstruktivisme adalah teori pembelajaran yang menekankan bahwa individu secara aktif membentuk pemahaman mereka tentang dunia melalui pengalaman dan refleksi. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh filsuf dan psikolog seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Jerome Bruner pada abad ke-20. Sejarah konstruktivisme adalah sebagai berikut:

#### **a. Konstruktivisme Personal oleh Piaget (1967)**

Sejarah konstruktivisme, khususnya dalam konteks perkembangannya yang dipandu oleh Piaget pada tahun 1967, menandai tonggak penting dalam pemahaman kita tentang bagaimana anak-anak dan individu secara umum membangun pengetahuan mereka tentang dunia. Piaget, seorang psikolog Swiss yang terkenal, tidak hanya menyajikan teori-teori tentang perkembangan kognitif, tetapi juga memberikan landasan yang kokoh bagi pandangan konstruktivis terhadap pembelajaran.



Gambar 2. Jean William Fritz Piaget Jackson

Sumber: <https://isabeltaylor7.wixsite.com/website-2/post/jean-piaget>

Inti dari konsep konstruktivisme yang dijelaskan oleh Piaget adalah bahwa individu secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Piaget mengamati bagaimana anak-anak membentuk pemahaman mereka tentang dunia melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Dia menyatakan bahwa anak-anak tidak hanya menyerap informasi dari lingkungan, tetapi mereka juga memproses dan menginterpretasikannya berdasarkan pada apa yang mereka ketahui sebelumnya. Ini menekankan bahwa setiap individu membentuk pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan dunia di sekitar mereka.

Pemikiran Piaget menyoroti peran aktif anak dalam konstruksi pengetahuan mereka. Dia mengidentifikasi tahap-tahap perkembangan kognitif yang meliputi periode sensorimotor, praoperasional, konkret operasional, dan formal operasional. Masing-

masing tahap ini memiliki ciri khas tersendiri, dan Piaget menyatakan bahwa individu secara bertahap berpindah dari satu tahap ke tahap berikutnya seiring dengan perkembangan mereka.

Kontribusi Piaget dalam sejarah konstruktivisme tidak hanya terbatas pada pengembangan teori perkembangan kognitif, tetapi juga dalam menyoroti pentingnya interaksi antara individu dan lingkungan mereka dalam pembentukan pengetahuan. Dia menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas atau melalui pengajaran langsung, tetapi juga melalui pengalaman langsung dengan dunia nyata.

Sejak publikasi karyanya pada tahun 1967, pemikiran Piaget telah menjadi landasan bagi banyak penelitian tentang perkembangan kognitif dan pendidikan. Teorinya telah menjadi titik referensi utama bagi para pendidik dan peneliti yang tertarik pada bagaimana anak-anak belajar dan berkembang. Terlebih lagi, konsep konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget telah memengaruhi praktik pembelajaran di seluruh dunia, dengan pendekatan yang lebih berpusat pada siswa dan pemberdayaan mereka dalam membangun pengetahuan mereka sendiri.

Di era di mana pendidikan semakin berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, pandangan Piaget tentang konstruktivisme tetap relevan dan berharga. Karyanya tidak hanya membantu kita memahami bagaimana anak-anak belajar, tetapi juga mendorong kita untuk mengadopsi pendekatan yang lebih

holistik dalam mendidik generasi mendatang. Sebagai akademisi dan peneliti, pengaruh Piaget dalam bidang konstruktivisme tetap menjadi sumber inspirasi dan pemahaman yang penting bagi upaya pendidikan kita.

#### **b. Konstruktivisme Sosial oleh Lev Vygotsky (1978)**

Sejarah Konstruktivisme Sosial yang dipaparkan oleh Lev Vygotsky pada tahun 1978 mencerminkan landasan yang kuat bagi pemahaman kita tentang pembelajaran dan perkembangan manusia. Sebagai seorang psikolog dan ahli teori pembelajaran yang terkenal, Vygotsky memperkenalkan konsep-konsep yang revolusioner dalam memahami interaksi antara individu dan lingkungannya serta peran sosial dalam proses pembelajaran.

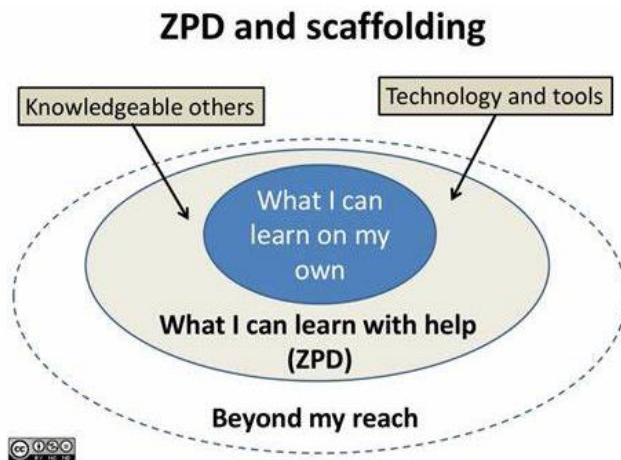


**Gambar 3 Lev Vygotsky**

Sumber: <https://isabeltaylor7.wixsite.com/website-2/post/lev-vygotsky>

Konstruktivisme sosial Vygotsky menekankan pentingnya pengaruh sosial dalam pembentukan

pengetahuan dan perkembangan individu. Dia berpendapat bahwa pembelajaran dipengaruhi tidak hanya oleh faktor internal atau kognitif, tetapi juga oleh interaksi sosial dan budaya. Vygotsky menekankan bahwa manusia belajar melalui berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan sosial mereka. Proses pembelajaran ini terjadi melalui diskusi, kolaborasi, dan partisipasi dalam aktivitas sosial.



Gambar 4. Social Constructivism: Vygotsky's Theory

Sumber: <https://courses.lumenlearning.com/>

Salah satu konsep kunci dalam konstruktivisme sosial Vygotsky adalah "zona perkembangan aktual dan potensial" (zone of proximal development or ZPD). Konsep ini mengacu pada rentang kemampuan seseorang di mana mereka dapat belajar dengan bantuan orang lain. Vygotsky percaya bahwa orang dewasa atau teman sebaya dapat membantu individu melewati zona perkembangan potensial mereka

dengan memberikan dukungan atau bimbingan yang sesuai.

Pemikiran Vygotsky juga menyoroti pentingnya bahasa dalam pembelajaran. Menurutnya, bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami dunia dan mengembangkan pemikiran abstrak. Melalui bahasa, individu dapat memperoleh konsep-konsep yang kompleks dan memperluas pemahaman mereka tentang dunia.

Vygotsky juga memperkenalkan konsep "scaffolding," yang merujuk pada bantuan yang diberikan oleh orang dewasa atau teman sebaya untuk membantu individu dalam proses pembelajaran. Konsep ini menggambarkan bagaimana pembelajaran terjadi melalui interaksi yang mendukung antara individu dan orang lain, di mana individu secara bertahap mengambil kendali atas tugas-tugas yang mereka kerjakan dengan bantuan yang semakin berkurang dari pihak yang lebih berpengalaman.

Sejak dipublikasikan pada tahun 1978, karya Vygotsky tentang konstruktivisme sosial telah menjadi pijakan penting bagi teori pembelajaran dan perkembangan manusia. Pengaruhnya dapat dilihat dalam berbagai konteks pendidikan, dari pembelajaran di kelas hingga pengembangan kurikulum. Konsep-konsep yang diperkenalkan oleh Vygotsky, seperti ZPD dan scaffolding, telah menjadi landasan bagi banyak praktik pembelajaran kolaboratif dan berbasis sosial.

Sebagai akademisi dan peneliti yang berpengalaman, pemikiran Vygotsky tentang konstruktivisme sosial tetap menjadi sumber inspirasi dan pemahaman yang penting dalam upaya kita untuk memahami dan meningkatkan proses pembelajaran. Karya-karyanya telah membantu membentuk pemahaman kita tentang cara individu belajar dan berkembang dalam konteks sosial dan budaya mereka.

**c. Konstruktivisme Radikal oleh Ernst Von Glaserfeld (1995)**

Sejarah konstruktivisme radikal yang didukung oleh Ernst von Glaserfeld pada tahun 1995 menandai pergeseran paradigmatik dalam pemahaman kita tentang pembelajaran dan pengetahuan. Von Glaserfeld, seorang filsuf dan ahli epistemologi, menyajikan konsep-konsep yang mempertanyakan asumsi-asumsi tradisional tentang realitas objektif dan pengetahuan yang dapat diterima secara pasif.

Konstruktivisme radikal, seperti yang dipaparkan oleh von Glaserfeld, menolak ide bahwa pengetahuan merupakan representasi langsung dari realitas luar. Sebaliknya, von Glaserfeld menyatakan bahwa pengetahuan adalah konstruksi mental yang terbentuk melalui interaksi subjek dengan lingkungannya. Dalam pandangan ini, realitas dianggap sebagai konstruksi yang dibuat oleh individu melalui proses interpretasi subjektif mereka terhadap pengalaman.



Gambar 5. Ernst Von Glaserfeld (1995)

Sumber:

[https://www.academia.edu/31552560/Ernst\\_von\\_Glasersfeld](https://www.academia.edu/31552560/Ernst_von_Glasersfeld)

Salah satu konsep kunci dalam konstruktivisme radikal adalah gagasan tentang konstruksi realitas. Von Glaserfeld menekankan bahwa realitas tidak ada di luar kita untuk ditemukan, tetapi merupakan produk dari interaksi subjek dengan dunia sekitarnya. Dengan demikian, setiap individu memiliki realitas yang unik dan konstruksi pengetahuan yang berbeda-beda.

Dalam pandangan Von Glaserfeld, pengetahuan bukanlah representasi akurat dari realitas objektif, tetapi merupakan model yang digunakan individu untuk berinteraksi dengan dunia. Ini mengarah pada konsep konstruktivisme radikal tentang "realitas yang konsensual," di mana pengetahuan dibangun melalui proses interaksi sosial di antara individu yang saling membangun dan menegosiasikan makna.

Von Glaserfeld juga menekankan peran penting pengalaman individual dalam pembentukan pengetahuan. Menurutnya, setiap individu memiliki pengalaman yang unik dan interpretasi subjektif terhadap dunia. Oleh karena itu, konstruktivisme radikal mengakui pentingnya perspektif individu dalam pembentukan pengetahuan dan memperjuangkan inklusi berbagai sudut pandang dalam proses pembelajaran.

Karya Von Glaserfeld pada tahun 1995 mencerminkan pengaruhnya dalam membangun pemahaman kita tentang pembelajaran dan pengetahuan dalam konteks konstruktivisme radikal. Konsep-konsep yang diperkenalkannya telah mempengaruhi berbagai bidang, termasuk filsafat, psikologi, dan pendidikan. Pendekatan yang diusungnya menantang pandangan tradisional tentang realitas dan pengetahuan, serta mengajak kita untuk mempertimbangkan keragaman perspektif dalam pembelajaran.

Sebagai akademisi dan peneliti yang berpengalaman, karya Von Glaserfeld tentang konstruktivisme radikal tetap menjadi sumber inspirasi dan pembahasan yang penting dalam studi tentang pembelajaran dan pengetahuan. Pendekatan yang dia usung mengajak kita untuk mempertimbangkan peran subjektivitas dan keragaman dalam konstruksi pengetahuan, serta menantang kita untuk melihat realitas dari berbagai perspektif yang berbeda.

#### **d. Epistemologi Konstruktivis dan Konstruktivisme Pendidikan oleh Mathews (1998)**

Sejarah Epistemologi Konstruktivis dan konstruktivisme pendidikan yang diuraikan oleh Mathews pada tahun 1998 memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman kita mengenai hubungan antara epistemologi dan praktik pendidikan. Mathews, seorang filsuf pendidikan yang terkenal, membawa gagasan-gagasan konstruktivis ke dalam domain epistemologi dan menyoroti relevansinya dalam konteks pendidikan.

Epistemologi Konstruktivis yang diuraikan oleh Mathews menekankan bahwa pengetahuan bukanlah entitas yang diterima secara pasif, tetapi hasil dari konstruksi aktif individu. Mathews menolak pandangan tradisional tentang pengetahuan sebagai refleksi langsung dari realitas objektif, dan sebaliknya mengusulkan bahwa pengetahuan adalah produk dari interpretasi subjektif terhadap pengalaman.

Dalam pandangan Mathews, konstruktivisme epistemologis menawarkan pendekatan yang lebih dinamis dalam memahami sifat pengetahuan. Ia menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah entitas yang statis atau mutlak, tetapi selalu terbuka untuk revisi dan transformasi. Ini menggambarkan pandangan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi yang terus-menerus direvisi dan diperluas oleh individu sesuai dengan pengalaman dan interpretasi mereka.

Konstruktivisme pendidikan yang dipaparkan oleh Mathews mengaitkan epistemologi konstruktivis dengan praktik pendidikan. Pendekatan ini

menekankan pentingnya membangun lingkungan belajar yang memfasilitasi konstruksi pengetahuan oleh siswa. Mathews menekankan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang mendorong siswa untuk bereksplorasi, merenung, dan membangun pengetahuan mereka sendiri.

Konstruktivisme pendidikan menurut Mathews menawarkan alternatif untuk pendekatan yang berpusat pada guru dan menganggap pengetahuan sebagai otoritas tertinggi. Sebaliknya, pendekatan ini menekankan pentingnya membantu siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung, diskusi, dan refleksi. Guru dianggap sebagai mitra dalam proses pembelajaran, bukan sebagai otoritas yang mentransfer pengetahuan kepada siswa.

Salah satu kontribusi utama Mathews dalam sejarah konstruktivisme pendidikan adalah penekanannya pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pendekatan ini menyoroti pentingnya menghormati keunikan setiap individu dan mendukung pengembangan pemahaman yang beragam. Dengan demikian, konstruktivisme pendidikan Mathews menekankan pentingnya inklusi, partisipasi, dan kerja sama dalam lingkungan belajar.

Sejak publikasi karyanya pada tahun 1998, kontribusi Mathews terhadap epistemologi konstruktivis dan konstruktivisme pendidikan telah menjadi landasan bagi banyak penelitian dan praktik pendidikan. Pendekatan Mathews yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dan pembangunan

pengetahuan telah memengaruhi berbagai aspek pendidikan, mulai dari desain kurikulum hingga strategi pengajaran. Sebagai akademisi dan peneliti berpengalaman, karya Mathews tetap menjadi sumber inspirasi dan diskusi yang penting dalam upaya kita untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memahami sifat pengetahuan secara lebih mendalam.

## **1.2. Konstruktivisme Kognitif: Peran Kognisi dalam Pembelajaran**

Dalam bagian ini, pembaca akan menjelajahi konstruktivisme kognitif yang menekankan peran penting kognisi atau proses mental dalam pembelajaran. Konsep ini menyoroti bagaimana siswa menggunakan proses berpikir, memori, dan pemahaman untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Pembaca akan mempelajari bagaimana kognisi memainkan peran sentral dalam proses konstruksi pengetahuan pada siswa.

Pembelajaran konstruktivisme kognitif memungkinkan pembelajar untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri dari sumber belajar (Hong, 2003). Dalam eksplorasi konstruktivisme kognitif ini, terungkap peran utama kognisi atau proses mental dalam proses pembelajaran. Konsep ini menyoroti bagaimana siswa menggunakan proses berpikir, memori, dan pemahaman untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Adalah kognisi yang memainkan peran sentral dalam proses konstruksi pengetahuan pada siswa.

Konstruktivisme kognitif melihat pembelajaran sebagai proses di mana siswa secara aktif membangun

pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan informasi. Pandangan ini berbeda dari pendekatan tradisional yang memandang siswa sebagai penerima pasif pengetahuan yang diberikan oleh guru. Dalam konteks ini, peran kognisi menjadi penting karena melalui proses kognitif seperti pemrosesan informasi, pemahaman, dan memori, siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan yang bermakna bagi mereka.

Pentingnya kognisi dalam pembelajaran sangat terkait dengan konsep belajar aktif. Menurut konstruktivisme kognitif, pembelajaran terjadi ketika siswa aktif terlibat dalam proses pemecahan masalah, refleksi, dan pembangunan pengetahuan. Ini berarti siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka juga aktif dalam memahami, menginterpretasikan, dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

Konstruktivisme kognitif juga menekankan pentingnya kesesuaian antara materi pembelajaran dan tingkat kognitif siswa. Artinya, pendekatan pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kemampuan pemrosesan informasi dan pemahaman siswa. Ini berarti guru perlu memahami karakteristik kognitif siswa mereka dan menggunakan metode pengajaran yang sesuai untuk memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan.

Dalam konteks konstruktivisme kognitif, pembelajaran dianggap sebagai proses yang berkelanjutan. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman di luar kelas dan interaksi dengan lingkungan sehari-hari. Siswa secara berkelanjutan

mengembangkan pengetahuan mereka dengan merefleksikan pengalaman baru dan menggabungkan informasi tersebut ke dalam kerangka kognitif yang sudah ada.

Dengan demikian, konstruktivisme kognitif menekankan pentingnya peran pemikiran dalam proses belajar. Melalui pemahaman konsep ini, pembaca dapat lebih mendalami cara siswa membangun pengetahuan mereka sendiri dan bagaimana pendekatan pembelajaran yang tepat dapat memperkuat proses pembentukan pengetahuan tersebut.

### **1.3. Sosial Konstruktivisme: Interaksi Sosial dalam Pembentukan Pengetahuan**

Bagian ini akan membahas sosial konstruktivisme, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan. Pembaca akan mengeksplorasi bagaimana diskusi, kerja kelompok, dan interaksi dengan orang lain dapat mempengaruhi pemahaman dan pembelajaran siswa. Sosial konstruktivisme menawarkan wawasan tentang bagaimana lingkungan sosial dapat membentuk dan memperluas pengetahuan siswa melalui kolaborasi dan pertukaran ide.

Ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi secara individu, tetapi juga melalui interaksi dengan orang lain dalam lingkungan sosial. Konstruktivisme sosial menekankan pentingnya kolaborasi antar siswa untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Interaksi sosial seperti diskusi dan kerja kelompok memungkinkan siswa berbagi

ide, mendapatkan perspektif baru, dan menguji pemahaman mereka melalui dialog dan refleksi bersama.

Penelitian mendukung ide bahwa interaksi sosial memainkan peran kunci dalam pembelajaran siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih memahami materi pelajaran ketika mereka terlibat dalam aktivitas sosial seperti diskusi kelompok atau proyek kolaboratif. Melalui interaksi dengan orang lain, siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri dengan lebih efektif daripada ketika mereka belajar secara individu.

Selain itu, sosial konstruktivisme menyoroti pentingnya lingkungan pembelajaran yang mendukung kolaborasi dan interaksi sosial. Guru memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan kelas yang mendukung diskusi terbuka, kerja kelompok, dan pertukaran ide di antara siswa. Dengan menyediakan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam aktivitas sosial, guru dapat memperluas pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa.

Namun, perlu diingat bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran dapat memberikan dampak yang berbeda-beda, tergantung pada dinamika kelompok dan cara interaksi tersebut diarahkan. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan dinamika sosial di kelas dan memfasilitasi interaksi yang positif dan produktif antar siswa.

Dalam pendidikan interaktif yang dianjurkan oleh konstruktivisme, penting untuk memahami bahwa pembelajaran terjadi tidak hanya di dalam kelas tetapi juga melalui interaksi di luar kelas dan penggunaan teknologi. Dengan memanfaatkan teknologi, guru dapat

memperluas peluang bagi siswa untuk berinteraksi dan berkolaborasi secara online, sehingga meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, sosial konstruktivisme menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar siswa. Dengan berkolaborasi, berdiskusi, dan berinteraksi dengan orang lain, siswa dapat mengembangkan pengetahuan mereka secara lebih efektif dan bermakna. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi dan interaksi sosial adalah langkah penting dalam menerapkan model konstruktivis yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran siswa.

## **Bagian II: Implementasi Konstruktivisme dalam Praktik Pendidikan**

### **2.1. Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Konstruktivis**

Dalam paradigma pendidikan modern, peran guru telah mengalami transformasi signifikan dari pemberi pengetahuan menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran. Penerapan konstruktivisme dalam praktik pendidikan mengharuskan guru untuk memfasilitasi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman pribadi siswa (Pramartha et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan dasar, implementasi konstruktivisme mengharuskan guru untuk mempersiapkan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa dapat mengeksplorasi, bereksperimen, dan berdiskusi dengan bebas (Muh. Ilham Dhani et al., 2022). Guru sebagai fasilitator bertanggung jawab untuk mengatur sumber daya, menyediakan bahan yang dapat menstimulasi rasa ingin tahu, dan memandu diskusi untuk memastikan bahwa siswa dapat mencapai pemahaman mendalam tentang materi yang dipelajari.

Strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk mendukung pembelajaran konstruktivis meliputi model Problem Based Learning (PBL), di mana siswa dihadapkan pada masalah nyata dan ditantang untuk